

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dan interpretasi terhadap judul penelitian tentang AKTIVITAS DAKWAH LEMBAGA PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (LPM) PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM PADA MASYARAKAT DAERAH BINAAN KABUPATEN SLEMAN". Maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang ada dalam judul, sehingga penulisan skripsi ini akan lebih mudah untuk dipahami.

1. Aktivitas Dakwah.

Istilah Aktivitas Dakwah, menurut istilah aktivitas adalah "keaktifan, kegiatan, kesibukan".¹ Sedangkan dakwah mempunyai arti sebagai pendorong manusia agar berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan *munkar*, sehingga mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat².

Adapun yang di maksud dengan aktivitas dakwah dalam penelitian ini adalah kegiatan atau tata usaha untuk menggiatkan masyarakat daerah binaan, di antaranya: Gaten, Ngropoh, Soropadan, di wilayah Condong Catur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman untuk melaksanakan ajaran

¹ W.J.S. Poerdarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm.26.

² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasa Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlis ,1983),hlm.17.

Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari seseorang maupun masyarakat, diantaranya: pengajian.

2. Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim

LPM adalah sebuah lembaga yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan sebagai wujud pengabdian santri terhadap masyarakat yang ada disekitar pondok yang kemudian dijadikan daerah binaannya. Karena peran tersebut, saat ini LPM telah memiliki 12 daerah binaan tetap, lebih dari non tetap yang tersebar di wilayah Condong Catur, tugas yang paling terpenting adalah melayani masyarakat sesuai dengan tingkat kebutuhan³ seperti :Pengajian Bapak-bapak, Pengajian Ibu-ibu, Pengajian Remaja, Taman pendidikan Al-Qur'an, Khutbah Jumat, Pengajian Bulan Ramadhan, Pengelolaan dan penyaluran Hewan/daging Qurban, Silaturahmi Antar Santri Asuh (Silastra), Ziaroh, Aqiqoh.

3. Daerah Binaan Condong Catur

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Daerah Binaan, menurut istilah daerah adalah "Se-lingkungan tempat-tempat yang sama keadaan hawanya (penduduk, hasil dan lain sebagainya)".⁴ Sedangkan bina adalah

³ Hasil Pemaparan Bpk Sunhaji S. Ag selaku dai LPM pondok Pesantren Wahid Hasyim tanggal 30 Januari 2005.

⁴ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.220.

"Akumulasi (proses perubahan) dan akselerasi (penyegaran, kecepatan) secara bertahap dalam tempo intensitas, emosi dan kelakuan.⁵

Dengan demikian yang di maksud daerah binaan adalah sebuah wilayah yang sama keadaan penduduk, hasilnya yang sedang mengalami proses perubahan dan penyegaran secara bertahap. Ini berarti bahwa daerah binaan Condong Catur yang dikelola oleh LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim, diantaranya: Gaten, Ngropoh, Soropadan.

Berdasarkan penegasan judul di atas, maka judul skripsi Aktivitas Dakwah Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim Pada Masyarakat Daerah Binaan Desa Condong Catur adalah suatu penelitian tentang pengajian bapak-bapak, pengajian ibu-ibu, pengajian remaja, taman pendidikan Al-Qur'an, khutbah jumat, pengajian bulan Ramadhan, pengelolaan dan penyaluran hewan/daging qurban, mengadakan silastra, ziaroh, dan aqiqoh.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Agama Islam merupakan agama samawi terakhir yang berfungsi sebagai rahmat dan nikmat bagi seluruh umat manusia, oleh karena itu maka tidak jika Allah swt kemaudiann mewahyukan agama Islam ini dengan nilai kesempurnaan yang tertinggi, baik ditinjau dari aspek dunia maupun akhirat, dalam rangka untuk membimbing umat manusia kepada kebahagiaan dunia akhirat.

⁵ *ibid*, 118

Sebagai konsekuensi logis dari Islam sebagai agama yang sempurna dan bertujuan untuk membimbing umat manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat itulah maka umat Islam diwajibkan untuk senantiasa menyampailan kepada seluruh umat manusia dimanapun dan kapanpun, selama manusia itu ada dan hidup di muka bumi ini.

Menyelenggarakan dakwah Islam merupakan tugas suci bagi umat Islam dalam rangka untuk membimbing umat manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Agar tujuannya tercapai, maka proses dakwah tidak boleh terhenti, sebab jika sampai itu sama artinya ajaran-ajaran Islam sudah tidak dapat mewarnai kehidupan sehari-hari.

Mendakwahkan Islam, pada dasarnya tidak hanya ditujukan kepada umat yang tidak mengetahui ajaran Islam saja, akan tetapi kepada semua umat manusia dan segala macam lapisan termasuk didalamnya adalah mereka yang mengetahui ajaran Islam baik itu remaja maupun orang tua.

Sebagai agama dakwah, Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, guna disampaikan kepada seluruh umat manusia dengan tujuan untuk mengangkat derajat manusia dari alam kegelapapan menuju alam terang benderang. Dalam rangka mengangkat derajat manusia menuju ke alam terang benderang itulah, maka sekali lagi manusia kemudian diperintahkan untuk menyelenggarakan aktivitas dakwah di muka bumi ini.

Dakwah Islam pada dasarnya adalah gerakan secara sadar yang dilakukan oleh manusia atau umat Islam baik secara perorangan atau kolektif, dengan maksud untuk menyeru dan mengajak manusia agar meninggalkan

perbuatan yang jahiliyah menuju ke jalan yang benar, yakni "*Syirathal mustaqim*", tugas ini di satu pihak sangat berat, namun di sisi lain merupakan tugas yang sangat terpuji. Dikatakan sebagai berat, karena tugas ini menuntut para dai atau siapa saja yang akan menyelenggarakannya, harus membekali dirinya dengan segudang ilmu pengetahuan dan seperangkat keahlian tertentu, dan menuntut pula para dai tersebut agar senantiasa satu kata dengan perbuatannya. Untuk yang disebut yang terakhir inilah, yang kemudian menyebabkan tugas menyampaikan Islam kepada umat manusia sangat berat.

Sedangkan dikatakan sebagai terpuji karena pekerjaan tersebut merupakan tugas kerisalahan, sehingga siapa saja yang melaksanakannya dijanjikan oleh Allah kelak di kemudian hari akan memperoleh imbalan, yakni berupa pahala. Dalam kaitannya dengan aktivitas dakwah, penyebaran agama Islam itulah di daerah binaan Condong Catur yang mayoritas Islam, Namun pada awal berdirinya Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui hukum syariat agama Islam dengan baik dan benar, dalam arti masih banyak masyarakat yang melakukan apa yang diperintahkan oleh Tuhan namun masih juga melakukan larangan Tuhan di antaranya sesajen.

Berkat pendekatan para santri pada masyarakat, mereka mulai sadar melaksanakan agama dengan baik dan benar, ini ditandai dengan munculnya kegiatan-kegiatan yang berupa pengajian yang diselenggarakan oleh Lembaga keagamaan yaitu Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren

Wahid Hasyim maupun yang diselenggarakan oleh organisasi sosial kemasyarakatan.

Sampai saat ini LPM Pondok pesantren Wahid Hasyim masih berperan aktif melalui perjuangan para santrinya dalam menumbuhkan suburkan ajaran agama Islam di daerah binaannya di antaranya: Gaten, Ngropoh Soropadan yang berada di desa Condong Catur, melalui kegiatan pengajian.

Sehubungan dengan munculnya kegiatan pengajian di wilayah Condong Catur itulah penulis tertarik untuk meneliti aktivitas dakwah Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim pada daerah binaannya dalam melayani kegiatan keagamaan.

Adapun aktivitas dakwah yang akan diteliti di sini adalah aktivitas dalam bentuk kegiatan keagamaan, di antaranya pengajian bapak-bapak, pengajian ibu-ibu, pengajian-pengajian remaja, pengajian anak-anak, khutbah jum'at, pengajian bulan Ramadhan, pengelolaan dan penyaluran hewan qurban/daging qurban, Silaturahmi antar santri asuh (SILASTRA), Ziaroh aqiqoh yang berada di wilayah Condong Catur Depok Sleman.

Alasan penulis meneliti aktivitas dakwah Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim :

Pertama, Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) pondok pesantren Wahid Hasyim yang telah disebutkan di atas, menurut pengamatan penulis, relatif cukup berhasil di dalam mengentaskan permasalahan di seputar keagamaan masyarakat daerah binaan di desa Condong Catur. Bukti dari keberhasilan tersebut secara sederhana dapat dilihat dari besarnya partisipasi

masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan keikhlasan masyarakat untuk menyediakan (tempat, fasilitas, uang untuk kegiatan) di daerah binaan di desa Condong Catur untuk aktif dalam setiap kali kegiatan yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

Kedua, karena Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim dari awal berdirinya sampai saat ini masih berkiprah dan konsisten di dalam melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat Jaerah binaan di desa Condong Catur

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana aktivitas dakwah lembaga pengabdian masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim pada masyarakat daerah binaan Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman, yang meliputi: pengajian bapak-bapak, pengajian ibu-ibu, pengajian remaja, taman pendidikan Al- Qur'an, khutbah Jumat, pengajian bulan Ramadhan, pengelolaan dan penyaluran hewan/daging qurban, Silaturahmi Antar Santri Asuh (Silastra), Ziaroh, Aqiqoh.?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat aktivitas dakwah Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim pada masyarakat daerah binaan Desa Condong Catur Kecamatan Kabupaten Sleman ?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui aktivitas dakwah Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim pada daerah binaan desa Condong Catur Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, yang meliputi: pengajian bapak-bapak, pengajian ibu-ibu, pengajian remaja, Taman pendidikan Al-Qur'an, khutbah jumat, Pengajian bulan Ramadhan, pengelolaan dan penyaluran hewan/daging qurban, Silastra, ziaroh, aqiqoh?.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat aktivitas dakwah Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim pada masyarakat daerah binaan Desa Condong Catur kecamatan Depok Kabupaten Sleman.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif, khususnya kepada pengelola Pondok Pesantren Wahid Hasyim, terutama LPM dalam bidang kegiatan dakwah Islam agar lebih meningkatkan aktivitas dakwah pada daerah binaan dalam rangka menegakkan agama Allah Swt.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi penegak dakwah.

F. KERANGKA TEORI

1. Tinjauan Tentang Aktivitas Dakwah.

a. Pengertian Aktivitas Dakwah.

Istilah aktivitas menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah kegiatan, atau kesibukan.⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan dakwah adalah mendorong, mengajak, dan menyerukan kepada umat manusia dengan cara yang bijaksana agar mengikuti jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan guna memperoleh kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.⁷ Sedangkan menurut Hamzah Ya'kub, dalam bukunya, *Publisistik Islam* memberi pengertian dakwah dalam Islam adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan rasulnya.

Jadi dengan petunjuk yang demikian, maka yang dimaksud aktivitas dakwah dalam penelitian skripsi ini adalah rangkaian kegiatan yang dibuktikan oleh seorang dai (subyek dakwah) dalam rangka untuk mendorong, mengajak menyeru manusia dengan cara bijaksana agar mereka mengikuti jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, guna mencapai kemaslahatan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Dasar dan Tujuan Aktivitas Dakwah

Landasan pokok bagi seorang dai dalam penyampaian pesan-pesan dakwah Islam kepada umat adalah mengacu pada perintah Allah,

⁶ W.J.S. Poerwadarmanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *loc.cit.*

⁷ 6 Asmuni Syukir., *loc.cit*

baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadits Nabi Muhammad saw.

Adapun ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang dasar dari aktivitas dakwah da'i dalam penyampaian ajaran Islam tersebut, di antaranya adalah firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*

Sedangkan Hadits Nabi yang berisi tentang dasar dakwah dan dilaksanakannya aktivitas da'i untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam itu diantaranya, adalah:

بلغوا عني ولو آية

Artinya: *"Sampaikanlah apa yang datang dari padaku walaupun satu ayat"*⁹

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa aktivitas para dai di dalam menyampaikan ajaran Islam tersebut adalah merupakan pengejawantahan dari perintah Al-

⁸ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an), hlm.93.

⁹ Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), hlm. 9.

Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw, untuk mengajak umat manusia kepada jalan yang lurus, sebagai tugas dan kewajiban untuk melakukan aktivitas dakwah yang lainnya adalah keikhlasan di dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya.

Adapun tujuan dari aktivitas dakwah itu, pada dasarnya adalah dalam rangka untuk pengabdian semata. Menurut M. Masyhur Amin, jika dilihat dari segi obyek aktivitas dakwahnya, maka sasaran dakwah dapat dibagi empat macam yaitu:

- 1) Tujuan untuk perseorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat yaitu berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan Allah dan *berakhlakul karimah*
- 2) Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai hukum yang disyariatkan Allah swt dan *berakhlakul karimah*.
- 3) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat yang penuh dengan suasana ke-Islaman. Suatu masyarakat dimana anggotanya mematuhi peraturan-peraturan yang telah disyariatkan oleh Allah swt, baik yang berkaitan dengan Tuhannya, maupun manusia dengan sesamanya dengan alam sekitarnya, saling membantu, penuh rasa persaudaraan, persamaan dan senasib sepenanggungan.
- 4) Tujuan untuk seluruh, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya

keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksploitasi, saling tolong menolong dan saling menghormati. Semua tujuan diatas merupakan penunjang dari tujuan final upaya dakwah. Tujuan final dari upaya dakwah ini adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia lahir batin di dunia dan akhirat kelak dalam naungan *mardhotilah*.

Sedangkan jika ditinjau dari segi materi yang disampaikan di dalam aktivitas dakwah tersebut, masih menurut M. Masyhur Amin, maka tujuan dakwah itu dapat dibagi tiga macam, yaitu :

- 1) Tujuan akidah, yaitu tertanamnya suatu akidah yang mantap di hati setiap orang, sehingga keyakinan tentang ajaran Islam itu tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan.
- 2) Tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang terhadap hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah swt.
- 3) Tujuan akhlak, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur dihiasi oleh sikap-sikap yang terpuji dan bersih dari sikap yang tercela.¹⁰

c. Bentuk-Bentuk Aktivitas Dakwah

Bentuk-bentuk aktivitas dakwah paling tidak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

¹⁰ M. Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogya karta: Sumbangsih , 1980), hlm.22-25.

- 1) Aktivitas dakwah yang dilakukan secara langsung, yaitu aktivitas yang dilakukan secara langsung dengan melibatkan subyek dan obyek dakwah dalam suatu kegiatan di tempat dan pada waktu yang bersamaan dan telah ditentukan. misalnya pengajian, ceramah, dialog, anjangsana, kuliah tujuh menit (kultum) dan khutbah jumat.
 - 2) Aktivitas dakwah yang dilaksanakan secara tidak langsung, yaitu Aktivitas dakwah yang dilakukan secara tidak langsung dengan tanpa melibatkan subyek dan obyek dakwah secara langsung dalam suatu kegiatan di tempat dan pada waktu tertentu. Misalnya dakwah melalui radio, televisi, pemutaran, penulisan artikel di media dan lain-lain.
- d. Unsur-unsur Aktivitas Dakwah

Adapun unsur-unsur kegiatan dakwah di dalam menyampaikan ajaran Islam kepada manusia adalah sebagai berikut :

1) Dai (Subyek)

Yang dimaksud dengan dai (Subyek) yakni orang Islam baik secara individu maupun kelompok yang melaksanakan tugas dakwah, subyek dakwah atau dai ini biasanya disebut juru dakwah atau *mubalig*.

Untuk menjadi seorang dai atau subyek dakwah bukan hal yang mudah. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk menjadi seorang dai yang ideal dibutuhkan kesiapan mental. Karena seorang dai

Dari pendapat kedua ahli mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang dai tersebut di atas, maka ditarik suatu kesimpulan bahwa, untuk menjadi seorang dai dibutuhkan, paling tidak tiga macam persiapan, yaitu: mental atau rohani, ilmiah, dan teknis.

2) Obyek

Yang dimaksud obyek di sini adalah penerima dakwah atau sasaran yang dituju di dalam pelaksana aktifitas dai, yakni umat manusia seluruhnya tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pendidikan, maupun warna kulit.

Jika ditinjau dari kerisalahan Rasulullah, maka obyek dakwah dari aktifitas dai dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu:

- a) Umat *Ijtibah*, yakni umat yang dengan ikhlas menerima dan memeluk agama Islam dan sekaligus kepada mereka dibebani kewajiban untuk melaksanakan dakwah,
- b) Umat Dakwah, yaitu umat yang belum menerima dan memeluk agama Islam.¹¹

Sedangkan jika ditinjau dari pelaksanaan aktifitas yang dilaksanakan oleh dai itu dapat dibagi menjadi empat, yaitu: (i).

¹⁰M. Natsir, *Fiqud Dakwah* (Solo: Ramadhan, 1984), hlm. 134-150.

¹¹M. Masyhur Amin, *op. cit.*, hlm. 95.

pribadi individu atau perorangan; (ii). Keluarga; (iii). Kelompok jama'ah atau masyarakat; (iv). Seluruh umat manusia.

3) Materi

Materi yang dimaksud di sini adalah isi pesan atau bahan yang disampaikan oleh dakwah kepada obyek dakwahnya, yaitu *Dinul Islam*.

Di dalam *Dinul Islam* itu, menurut Amrullah Ahmad terdapat tiga komponen yang saling terikat diantara satu sama lainnya, yaitu: aqidah, syari'ah, dan tarekat. Dikatakan terikat karena masing-masing komponen tersebut mempunyai peranan yang sama untuk lapisan yang berbeda di dalam sistem masyarakat.¹²

Sekalipun ketiga komponen tersebut itu tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya, sifat keuniversalitasan *Dinul Islam* itu mengisyaratkan bahwa, materi dakwah Islam meliputi bidang-bidang yang relatif cukup luas, yaitu: muamalah, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dan budaya.¹³

Oleh karena itulah, maka di dalam memilih dan menentukan materi dakwah seorang dai dituntut untuk memahami terlebih dahulu apa yang dibutuhkan oleh obyek dakwah. Di

¹² Amrullah Ahmad (ed), *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: PL2M, 1987), hlm. 57.

¹³ Masdar Helmy, *Dakwah Islam dalam Alam Pembangunan* (Semarang: Taha Putra, 1973), hlm. 11.

samping itu, sudah barang tentu juga dituntut mengerti betul tentang situasi dan kondisi obyek dakwahnya.

a) Metode

Metode yang dimaksud di sini adalah cara-cara yang dilaksanakan oleh dai di dalam menyampaikan materi dakwah kepada obyek dakwah baik kepada individu maupun kelompok. Agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima, diyakini, dan seterusnya diamalkan oleh obyek dakwah.

Pedoman dakwah atau prinsip penggunaan metode dakwah ini pada dasarnya, telah disebutkan di dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."¹³

Dasar metode dakwah, yaitu: *hikmah* (bijaksana), *mau'idzah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Ketiga prinsip dasar metode dakwah ini, dapat dijabarkan menjadi sebagai berikut :

(1) *Hikmah* (bijaksana)

Menurut para ulama, kata hikmah mempunyai pengertian yang bermacam-macam, namun dari berbagai pengertian

¹³ Departemen Agama RI *op. cit.*, hlm. 421.

yang berbeda tersebut dapat disimpulkan bahwa, di dalam kata hikmah itu terkandung tiga unsur yaitu:

- (a) Unsur ilmu, yaitu adanya ilmu yang shahih (yang dapat memisahkan antara yang hak dan yang batil), ilmu tentang rahasia faedah dan seluk beluk sesuatu.
- (b) Unsur jiwa, yaitu terujamnya ilmu tersebut ke dalam jiwa yang ahli hikmah sehingga ilmu tersebut mendarah daging dengan sendirinya.
- (c) Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuan yang terujam ke dalam ahli hikmah mampu memotivisir dirinya untuk berbuat baik.¹⁴

Jika seorang dai melaksanakan dakwah dengan menggunakan metode *hikmah* (bijaksana) ini, maka itu berarti bahwa ia berdakwah dengan:

...memusatkan pikiran kepada tugasnya dan tidak mencampuradukkan masalah lain dalam pikirannya. Sehingga dengan demikian dai dapat mengetahui apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwahnya dan pengetahuan itu dimanfaatkan sebagai alat untuk penerima dakwah dan dengan demikian dakwah dapat disampaikan.¹⁵

Dalam bahasa yang berbeda, berdakwah dengan menggunakan metode hikmah itu berarti bahwa, kemampuan seorang dai di dalam melaksanakan dakwah

¹⁴ M. Masyhur Amin, op. Cit., hlm. 29.

¹⁵ Khotijah Nasution, *Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: LPPI Fak. Usuludin, IAIN Sunan Kalijaga, 1971), hlm. 113.

secara tepat dan jitu lantaran keluasan dan ketepatan pengetahuannya tentang liku-liku dakwah itu sendiri.¹⁶

Dengan demikian, maka dalam pelaksanaan aktifitas dakwah dengan menggunakan metode hikmah itu menurut seorang dai untuk mengetahui secara jelas mengenai waktu, tempat, dan keadaan obyek dakwah guna menentukan cara dan materi yang tepat sesuai dengan tujuan dakwah yang ingin dicapai.

Adapun ruang lingkup dakwah dengan menggunakan hikmah tersebut adalah sangat luas, misalnya *uswatun hasanah* (ketauladanan), percontohan, paksaan sosial, seni budaya Islam, pameran pembangunan, bantuan sosial Islam, dan pelayanan kesehatan.¹⁷

(2) *Mau'idzah hasanah*

Mempunyai arti sebagai nasihat, tutur kata, dan peringatan dengan cara yang baik. Oleh karena itu, seorang dai berdakwah dengan menggunakan metode *mau'idzah hasanah*, maka itu berarti memberi nasihat pada orang lain dengan tutur kata atau dengan bahasa yang baik, sehingga pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh obyek dakwah dengan tanpa rasa keterpaksaan.

¹⁶ M. Masyhur Amin, op. Cit., hlm. 29-30.

¹⁷ A. Syamsuri Sidiq, *Dakwah dan Tehnik Berkhotbah* (Bandung: al-Ma'arif, 1987), hlm. 22.

Adapun cara-cara berdakwah dengan menggunakan metode *mau'idzah hasanah* diantaranya: kunjungan keluarga, sarasehan, penataran atau kursus-kursus, pengajian berkala di majelis-majelis taklim, ceramah umum, tabliq, dan penyuluhan.¹⁸

(3) *Mujadalah billati hiya ahsan*

Kalimat *mujadalah billati hiya ahsan* mempunyai arti sebagai berdebat atau bertukar pikiran dengan cara yang lebih baik, artinya di dalam proses berdebatan atau bertukar pikiran tersebut tidak terselubung maksud untuk mencari kemenangan dan popularitas, melainkan semata-mata untuk mencari kebenaran.

Berdakwah dengan menggunakan metode *mujadalah billati hiya ahsan*, pada masa dewasa ini merupakan alternatif yang perlu dipertimbangkan mengingat karena tingkat berpikir masyarakat sudah

semakin maju dan berkembang dengan pesat. Untuk itulah maka juru dakwah dituntut agar selalu menambah cakrawala pengetahuannya.

Adapun cara-cara yang termasuk ke dalam metode *mujadalah billati hiya ahsan* ini adalah: dialog, debat, diskusi, seminar, loka karya, dan polemik. Kendati cara-cara dalam metode *mujadalah* ini bermacam-macam,

¹⁸ *Ibid.*, hlm 27.

namun dalam pelaksanaannya diperlukan dengan cara yang lainnya.¹⁹

b) Media

Secara terminologis media berarti alat perantara, sedangkan pengertian secara semantiknya, media sering diartikan sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun keterkaitannya dengan aktifitas dakwah, dai dalam berdakwah menurut Asmuni Syukir, yang dimaksud media dakwah adalah sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat... seperti berupa barang (material), orang, kondisi tertentu untuk mencapai tujuan dakwah yang ditetapkan.¹⁹

Sedangkan macam-macam media yang dapat digunakan sarana dakwah tersebut, diantaranya: lembaga-lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, tempat-tempat ibadah, organisasi, media masa (radio, televisi, dan surat kabar), dan seni budaya (film, musik, wayang, dan ketoprak).

2. Tinjauan Tentang Lembaga

a. Pengertian Lembaga

Menurut W.J.S. Poerwadarminto lembaga terdapat beberapa macam pengertian tentang lembaga. Arti pertama Asal sesuatu, kedua

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 33.

¹⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: al-Ikhlash, 1983), hlm. 163.

acuan, sesuatu yang memberi bentuk kepada yang lain, ketiga: Badan atau organisasi yang bertujuan melakukan penelitian keilmuan atau sesuatu usaha.¹¹

Sedangkan menurut Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud Ali lembaga memiliki dua pengertian, yaitu: pengertian material, fisik, kongkrit dan pengertian non fisik non material dan abstrak. Dalam bahasa Inggris lembaga dalam pengertian fisik disebut institute, sarana (organisasi) untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan, lembaga non fisik atau abstrak adalah instituan, suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan.¹²

LPM adalah lembaga Swadaya Masyarakat yang berada di lingkungan Pesantren dan merupakan unsur atau sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Pesantren yang secara departemental dan non struktural Pondok Pesantren. Lembaga ini bergerak dalam bidang pengembangan masyarakat.

Dalam pengembangan masyarakat LPM secara khusus menangani kegiatan pengembangan masyarakat, Sehingga boleh dikatakan LPM merupakan ujung tombak kegiatan Pesantren dalam menangani problem-problem yang ada dalam masyarakat terutama dalam bidang keagamaan. Semua ini dilakukan agar program pengembangan masyarakat terlaksana dan sebagai pemisah antara

¹¹ W.J.S. Pcerwadarminto, *op .cit*, 446.

¹² Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1992), hlm. 1-2.

kegiatan pendidikan dan kegiatan pengajaran di Pesantren dengan pengembangan masyarakat. Dengan artian agar dapat membedakan kegiatan Pesantren dan kegiatan LPM.¹³

b. Pengorganisasian Dakwah

Pengorganisasian dakwah dapat didefinisikan "Rangkaian aktivitas penyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan menetapkan satuan-satuan organisasi atau petugas.¹⁴

c. Aktivitas Dakwah Lembaga pada Masyarakat Daerah Binaan

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud untuk memberi arah atau gerak langkah kegiatan dakwah. Tujuan dakwah sangat mempengaruhi terhadap penggunaan metode sasaran sekaligus strategi dakwa, karena tujuan dakwah merupakan arah gerak yang dituju oleh seluruh aktivitas dakwah.¹⁵

Adanya tujuan aktivitas dakwah yang berupa ajakan, dorongan (.motivasi) rangsangan serta bimbingan kepada orang lain

¹³ Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Pembangunan Dari Bawah*, (Jakarta: Penghimpun Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1985), hlm.22.

¹⁴ Abd Rosyad Saleh, *op .cit, hlm70*

¹⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* .cit. hlm 60.

untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya sendiri.¹⁶

LPM dalam pengembangan masyarakat dalam kegiatan agama melalui perannya yang ber"bernafaskan" agama yakni amar ma'ruf nahi munkar mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Upaya dalam membina, membimbing masyarakat ini diharapkan dapat menjadi pribadi muslim yang kuat, sholeh, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan Allah dan berakhlak mulia dan mampu mewarisi bumi ini dalam arti luas: pengelola, memanfaatkan, menyeimbangkan dan melestarikan kehidupan dengan tujuan akhir mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷

Adapun aktivitas dakwah LPM dalam pengabdian Masyarakat adalah :

1. Mengajarkan masyarakat atau berdakwah dari desa ke desa baik secara rutin maupun undangan, seperti: acara Maulid Nabi Muhammad, Rajabiyah (Isra' Miraj)
2. Mengadakan pengajian kitab-kitab tertentu
3. Pengajian-pengajian dan pendengar yang terdiri dari warga masyarakat di sekitar Pondok.¹⁸

¹⁶ M. Arifin M. (ED), *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi aksara, 1994), hlm. 24.

¹⁷ Yakub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm.216.

¹⁸ *Ibid.*, hlm.211

3. Tinjauan Tentang Desa Binaan

a. Pengertian Desa Binaan

Menurut W.J.S. Poerwadarminto Desa Binaan, istilah Desa adalah "sekelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan dari kampung, dusun".¹⁹ Sedangkan Bina adalah akumulasi dan akselerasi secara bertahap dalam tempo intensitas, emosi dan kelakuan.²⁰

Yang dimaksud dengan desa binaan atau desa mitra kerja adalah desa atau wilayah yang secara khusus dipilih dan ditetapkan oleh LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim sebagai lokasi pelaksanaan program peningkatan kualitas kehidupan keagamaan dan peningkatan taraf hidup masyarakat yang dilaksanakan secara berencana, kontinyu, terpadu

- 1) Berencana, dalam arti, kegiatan yang dilaksanakan di desa binaan atau mitra kerja didasarkan kepada program yang disusun secara matang melalui proses penelitian, penelaahan, pengkajian yang mendalam.
- 2) Kontinyu, dalam arti, kegiatan pembinaan dilakukan terus menerus secara kesinambungan dan tanpa henti selama kurun waktu masa pembinaan yang diprogramkan.

¹⁹ W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bali Pustaka, 1987), hlm.220

²⁰ W.J.S. Poerwadarminto, *op .ct.* hlm.118.

Terpadu, dalam arti, kegiatan pembinaan dilaksanakan dalam satu kesatuan program yang saling berkait dan saling menunjang antar bidang garapan dan antar pihak terkait.²¹

b. Jenis Program

Jenis program disesuaikan dengan kondisi desa binaan dan masyarakat setempat yang secara umum dapat didefinisikan sebagai berikut:

1) Desa Binaan pemula (Prasakinah I)

a) Bidang sosial keagamaan meliputi antara lain membantu ketersediaan sarana dan prasarana keagamaan, meningkatkan kuantitas keagamaan, pendidikan, keagamaan, dan organisasi keagamaan.

b) Bidang sosial ekonomi meliputi antara lain membantu kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan potensi ekonomi sesuai dengan ketersediaan sarana dan prasarana ekonomi, menumbuhkembangkan sikap kewirausahaan sesuai dengan potensi sumber daya manusia dan alam.

c) Bidang sosial budaya antara lain meliputi mengidentifikasi budaya-budaya yang bernafas keislaman, menumbuhkan kehidupan sosial budaya harmonis sesuai dengan norma-norma keislaman.

²¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Desa Binaan IAIN /STAIN*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam , 1998), hlm.2-3 .

2) Desa Binaan Madya (Pra sakinah II)

- a) Bidang sosial keagamaan meliputi antara lain membantu pelaksanaan pembangunan (renovasi) sarana keagamaan, melestarikan dan mengembangkan pendidikan keagamaan, dan memperdayakan peran organisasi keagamaan.
- b) Bidang sosial ekonomi melalui kerja sama (kemitraan) dengan lembaga-lembaga terkait.
- c) Bidang sosial budaya meliputi antara lain menumbuh kembangkan budaya-budaya bernafas keislaman dan mengembangkan kehidupan sosial budaya yang harmonis sesuai dengan norma-norma keislaman.

3) Desa Binaan Utama (Sakinah)

- a) Bidang sosial ekonomi meliputi antara lain menuntaskan pengadaan sarana dan prasarana keagamaan, mengembangkan kualitas keagamaan, dan mengoptimalkan peran organisasi keagamaan.
- b) Bidang sosial ekonomi meliputi antara lain mengembangkan infrastruktur sosial meliputi antar lain kerja sama (kemitraan) dengan lembaga-lembaga terkait.
- c) Bidang sosial budaya meliputi antara lain mengembangkan kreasi-kreasi budaya-budaya yang Islami dan mengembangkan kehidupan budaya Islam yang harmonis.

- d) Bidang sosial kesehatan meliputi antar lain kesadaran hidup sehat, peningkatan gizi keluarga, kesehatan ibu dan anak dan mengembangkan infrastruktur kesehatan masyarakat .
- e) Bidang lingkungan hidup yang berupa peningkatan kualitas lingkungan hidup masyarakat.²²

4. Faktor pendukung dan penghambat

Dalam perjalanan suatu lembaga tidak lepas dari pengaruh, baik yang bersifat positif maupun yang negatif, pengaruh yang bersifat positif akan mendukung jalannya suatu lembaga dan faktor negatif akan menghambat jalannya suatu lembaga, maka dalam suatu lembaga sangat erat dan tidak terlepas dari hal-hal berikut :

a. Sumber dana dan pengelola dana.

Masalah sumber dana dan pengelolaan sangat erat kaitannya dengan keberadaan dan jalannya suatu lembaga. Hal ini terbukti apabila sumber dana tidak ada, maka lembaga itu tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan sedangkan sumber dana dan pengelola dana keberhasilannya berkaitan erat dengan beberapa faktor:

- 1) Wawasan dan orientasi anggota dan pengelola lembaga dakwah harus satu.
- 2) Tata usaha kerja yang rasional
- 3) Administrasi yang tertata rapi dan terbuka
- 4) Kegiatan anggota harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan terus menerus (bukan aktivis idul fitri saja).²³

²² Departemen RI, *op .cit.*, hlm 17-18

Pencarian dana erat kaitannya dengan pengelolaan. Hal ini harus tepat penggunaannya, karena itu merupakan amanat dan tanggung jawab yang berat. Sehingga sangat diperlukan adanya :

- a) Perencanaan yang tepat dengan perhitungan yang matang
- b) Adanya skala prioritas dalam menyusun sasaran pendistribusian
- c) Prosentase kepada kegiatan konsumtif harus lebih kecil dari kegiatan yang bersifat produktif.²⁴

Sikap acuh tak acuh terhadap perjuangan agama yang ada di sebagian umat Islam dan kealpaan dalam pengelolaan dana pada hakekatnya secara tidak langsung telah mencampakkan diri sendiri ke dalam malapetaka dan kemudian menjadi penghambat bagi perjuangan umat Islam.²⁵

b. Personalia

Di dalam suatu lembaga sangat diperlukan adanya orang-orang yang mampu memimpin menyalurkan aspirasi anggotanya.

Pengurus dalam suatu lembaga akan dapat melaksanakan tanggung jawab apabila adanya partisipasi dari anggota, membantu dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut, hal ini diperlukan

²³ H. Nasruddin Harahap, *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta: DPP Golongan Karya TK I Prop DIY, 1992) hlm.225.

²⁴ *Ibid.*, hlm 225

²⁵ H.M. Hafid Anshori, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm 185.

adanya keikhlasan, tanggung jawab, rasa memiliki terhadap lembaga berjalan tidaknya lembaga itu merupakan tanggung jawab bersama.²⁶

c. Manajemen Kerja

Suatu lembaga, tidak hanya ditentukan di tentukan oleh peraturan tata kerja dan pembagian kerja, melainkan erat kaitannya dengan penataan perangkat lembaga lainnya.

- 1) Adanya kepemimpinan yang berwibawa, berwawasan luas, bijaksana, amanah, penuh, tanggung jawab serta kukuh dalam pendirian.
- 2) Adanya perincian tugas yang jelas agar tidak terjadi tumpang tindih dan kekaburan dalam pelaksanaan tugas
- 3) Adanya pemilihan dan penempatan personil yang tepat, baik karena kemampuan atau keahliannya atau karena kebutuhan.
- 4) Adanya regenerasi, karena dengan demikian bukan saja terjadi proses kaderisasi melainkan juga dinamika dan keseimbangan dapat terpelihara.²⁷

d. Administrasi

Administrasi yang menyangkut pengaturan tugas, mekanisme kerja dan sinkronisasi. Administrasi keuangan menyangkut sumber dana, pengelolaan dan penggunaan.²⁸

²⁶ *Ibid.*, hlm. 188

²⁷ H. Nasruddin Harahap, *Dakwah Pembangunan*, *op.cit*

²⁸ H.M. Hafi Anshori, *op.cit*, hlm. 189

Lembaga apabila administrasinya baik maka jalannya akan baik pula sebaliknya administrasinya yang tidak baik maka jalannya lembaga akan kacau untuk itu sangat diperlukan adanya administrasi yang dikelola dengan baik dan rapi.

e. Program Kerja

Program kerja yang telah di buat saat musyawarah, sebaiknya mudah untuk dilaksanakan dan tidak terlalu muluk yang penting dalam hal ini tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadits .Sehingga apa bila di dalam membuat program kerja telah selesai, maka untuk selanjutnya diharapkan bertawakkal kepada Allah swt. Seperti yang telah ditegaskan dalam surat Ali Imron ayat 159 yang berbunyi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَاَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
 مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
 عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dan Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itulah maafkan mereka mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakkallah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya."²⁹

Perbedaan pendapat akan membuat perselisihan. Akan tetapi hal itu harus dijadikan sebagai titik tolak untuk saling menghargai

²⁹ Departemen RI, *op. cit*, hlm. 103.

pendapat orang lain dan untuk selanjutnya dicari jalan ke arah yang baik untuk dilaksanakan.

Lemahnya suatu organisasi dapat dipengaruhi beberapa faktor, mungkin dari personil yang memegang kepengurusan, mungkin dari program kerja, yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi, mungkin administrasi yang tidak rapi. Hal ini dapat diatasi dengan adanya kerja sama sehingga terjalin adalah teras mendalam satu tugas besar yaitu melaksanakan amanah Allah memperjuangkan agama Islam demi keselamatan dan kebahagiaan umat manusia di dunia maupun akhirat.³⁰



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁰ H. Nasruddin Harahap, *op .,cit. Hlm 227.*

G. METODE PENELITIAN

Penentuan Sumber Informasi

1. Subyek Penelitian

Karena penelitian ini adalah penelitian kasus, maka penelitiannya adalah satu, yaitu lembaga dan bidang garapannya. Sedangkan yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah individu-individu yang dijadikan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian. Adapun subyek penelitian di sini adalah Pembina, Ketua, Pengurus dan Ustad LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

Untuk memperoleh data, penulis menentukan orang-orang yang mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian sebagai informan, yaitu:

- a. Ketua Umum LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim
- b. Sebagian Takmir Masjid daerah binaan LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim antara lain, Takmir masjid Suropadan, Gaten, Prayan Wetan dan sebagainya.
- c. Sebagian tokoh masyarakat, seperti: kepala desa, dai, ketua RW dan lain-lain, anggota jamaah pengajian.

2. Obyek Penelitian

Yang dimaksud dengan obyek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.³¹ Adapun yang menjadi obyek penelitian

³¹Suharsyimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar* (Jakarta: Bina Aksara, 1989) hlm. 91.

disini adalah Aktivitas dakwah LPM Pondok Pesantren wahid hasyim dalam bidang keagamaan pada masyarakat daerah binaan yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti: ceramah, pengelolaan dan penerimaan hewan/daging qurban, Silaturahmi Antar Santri Asuh (SILASTRA), ziaroh, aqiqoh.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Interview

Interview yang sering disebut wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*Interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*Interviewee*).³² Adapun dalam pelaksanaannya, interview yang digunakan adalah interview bebas dan interview terpimpin, artinya dalam melaksanakan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.³³

Kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin dalam melaksanakannya pewawancara dengan membawa serentetan pertanyaan terperinci, serta dilaksanakan dengan suasana santai tapi serius. Metode interview digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang sejarah berdirinya LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Struktur organisasi, AD/ART, langkah-langkah dalam pelaksanaan dakwah pada masyarakat desa binaan yang ditujukan

³² Suharsyimi Ari Kunto, *op. cit.*, hlm. 126.

³³ *Ibid.*, hlm. 127.

kepada pengurus LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim disamping itu interview ini juga ditujukan pada aparat desa dan tokoh masyarakat untuk memperoleh data tentang kegiatan dakwah yang diterapkan oleh LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

b. Observasi

Observasi yang disebut juga dengan pengamatan adalah meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.³⁴

Adapun tehnik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi *Non Participan*. Artinya, observer tidak ikut ambil bagian dalam perikehidupan orang-orang yang diobservasi.³⁵ Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi yang ada pada obyek penelitian, sehingga obyektifitas hasil penelitian dapat terjamin.

c. Dokumentasi.

Metode Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.³⁶ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang sifatnya tertulis, seperti struktur organisasi, AD/ART, laporan kegiatan, dan

³⁴ *Ibid.*, hlm. 128.

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Psikologi UGM, 1984), hlm. 91

³⁶ *Ibid.*, hlm. 142.

lain-lain. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengoreksi data yang diperoleh dari interview dan observasi.

4. Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif-kualitatif, artinya data yang diperoleh kemudian disusun dan digambarkan menurut apa adanya, yaitu merupakan penyingkapan fakta tanpa melaksanakan hipotesa, semata-mata untuk memberikan gambaran yang tepat dari satu individu keadaan, gejala, atau kelompok tertentu secara obyektif berdasarkan kerangka yang telah dibuat, dengan ungkapan-ungkapan kalimat, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menarik pengertian-pengertian dan kesimpulan yang logis dari permasalahan yang diteliti, yang dalam hal ini penulis menggunakan pola pikir induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta yang khusus dan peristiwa yang kongkrit itu ditarik generalisasi- generalisasi yang bersifat umum.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan penelitian yang berjudul “ AKTIVITAS DAKWAH LEMBAGA PENGABDIAN MASYARAKAT PADA MASYARAKAT DAERAH BINAAN DESA CONDANG CATUR KECAMATAN DEPOK KABUPATEN SLEMAN” tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Aktivitas Dakwah LPM

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim sangat besar dalam peranannya dalam rangka melaksanakan syiar Islam di daerah binaan ; Gaten, Ngropoh, Soropadan di Desa Condong Catur Depok Sleman. Dari berbagai macam kegiatan yang telah penulis ungkapkan pada bab sebelumnya, menunjukkan tentang kegigihan para ustadz LPM Pondok pesantren dalam rangka mempertahankan agama Islam ditengah-tengah lajunya informasi dan teknologi yang disinyalir sedikit banyak mempengaruhi pola pikir jamaah terutama yang ada di daerah binaan: Gaten, Ngropoh, Soropadan khususnya dan daerah binaan yang lain serta masyarakat lainnya umumnya. Dalam menyelenggarakan mendorong usaha dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*, yaitu dengan telah terlaksananya kegiatan yang telah terprogram oleh LPM, dalam aktivitasnya yang berupa pengajian atau ceramah, kultum di bulan Ramadhan, khutbah, sedangkan dalam bil hal

pengelolaan dan penyaluran hewan/daging qurban, Silastra, *ziarah Auliya'* dan *aqiqoh*. Sebagai generasi bangsa, LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim merupakan suatu wadah kegiatan keagamaan ya yang perlu terus mengembangkan dirinya. Karena masih banyak masyarakat yang lainnya yang membutuhkan aktivitas dakwah yang dilaksanakan oleh Lembaga seperti; LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam di daerah binaan yang dilaksanakan oleh LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim adalah kondisi masyarakat daerah binaan yang mayoritas beragama Islam. Sehingga setiap kegiatan yang diadakan oleh LPM mendapat sambutan yang baik dari masyarakat daerah binaannya. Selain itu penduduk desa Condong Catur rata-rata telah memiliki pendidikan yang memadai, terkecuali mereka yang telah berusia lanjut mereka rata-rata berpendidikan sehingga dalam menerima pesan yang disampaikan oleh ustadz atau dai lebih mudah dan terakhir karena LPM merupakan badan non formal yang tidak memihak kepada golongan tertentu, maka dalam melaksanakan kegiatannya kemasyarakatan dari berbagai organisasi keagamaan Islam mengikutinya.

b. Faktor Penghambat

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan peran dakwah LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim antara lain:

1. Adanya gereja yang letaknya tidak jauh dari masjid daerah binaan, sehingga pelaksanaan dakwahnya tidak boleh keras-keras sebab mengganggu ketertiban umat beragama.
2. Terbatasnya sumber daya manusia dalam hal ini tenaga ustadz yang ada di LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim, khususnya dalam pengajian bapak-bapak, ibu-ibu remaja.
3. Bahasa komunikasi dan adat istiadat kebiasaan yang tidak sama antara ustadz-ustadz dengan masyarakat, sehingga agak terganggu dalam berkomunikasi.

B. SARAN-SARAN

Demi kemajuan LPM Pondok Pesantren wahid Hasyim dimasa yang akan datang, maka penulis memberikan beberapa usulan dan saran kepada pihak LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim untuk dijadikan pertimbangan peningkatan dan kemajuan LPM Pondok Pesantren wahid Hasyim sebagai berikut:

1. Kepada pengurus LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim terutama para ustadzah hendaknya lebih aktif berperan terhadap masyarakat melalui kegiatan yang sudah ada atau mencari kegiatan dalam bentuk sebagai penunjang kegiatan yang sudah ada. Serta memanfaatkan fasilitas sebaik-baik mungkin. Guna sebagai pendukung dan kemajuan dalam meningkatkan diri dalam ilmu pengetahuan.

2. Kepada badan pengurus LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim sebaiknya mengupayakan alternatif atau jalan keluar yang terbaik untuk menyelesaikan hal-hal yang menghambat perkembangan dan aktifitas LPM Pondok Pesantren wahid Hasyim dengan melibatkan masyarakat dan bekerja sama dengan instansi yang terkait.

C. PENUTUP

Dari lubuk hati yang paling dalam penyusun mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, karena atas ridho-Nya lah penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Begitu juga pada semua pihak yang membantu dan mendukung, baik secara moral maupun material, kami ucapkan banyak terima kasih.

Upaya yang maksimal telah penyusun curahkan dalam rangka penyusunan skripsi ini dengan harapan dapat dihindari keterbatasan yang kami miliki. Untuk itu adanya kritik yang bersifat membangun dengan senang hati akan kami terima sebagai sebuah masukan yang berharga.

Kesadaran yang mendalam semangat untuk lebih maju dan kesadaran untuk belajar dari kesalahan adalah menjadi prinsip bagi penyusun untuk terus membuka dan menerima segala kritik dan saran yang mengarah kepada penyempurnaan skripsi ini. Sekali lagi terima kasih, mudah-mudahan semua masukan berupa saran penyusun demi meraih hasil yang terbaik.

Akhirnya kepada Allah swt jualah penyusun memohon doa semoga atas ridho-Nya apa yang telah tersusun akan memberikan manfaat kepada para pembaca. SEKIAN. Amin Ya Robbal Alamin



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rosyad Soleh, *Manajemen Dakwah* (Yogyakarta: Bulan Bintang , 1976)
- Asmuni Syukir *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983)
- Dawam Raharjo(ed), *Pergulatan Dunia pesantren Pembangunan dari Bawah,* (Jakarta : Penghimpun Pengembang Pesantren dan Masyarakat, 1985)
- Departemen Agama RI (*al-Qur'an dan Terjemah Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an*)
- H.M . Arifin .M.(ed), *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994)
- Imam Rohimin, *Kewahid Hasyiman, makalah yang disampaikan pada acara Fortasi(Tak 'aruf antar Santri) Pondok Pesantren Wahid Hasyim 1193.*
- Khodhijah Nasution, *Hidayatul Mursyidin*(Jakarta: Wijaya, 1972)
- Mafred Oepen dan Walfgang, *Dinamika pesantren* (Jakarta : P3M, 1987)
- Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud Ali, *Lembaga-Lembaga di Indonesia,*(Jakarta: PT Raja Grafindo, 1992)
- Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah,*(Jakarta: Kencana ,2003)
- Suharsyimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar,* (Jakarta: Bina Aksara, 1989)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II,* (Yogjakarta: Psikologi UGM, 1984),
- W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985)
- Yakub .M.(ed), *Pondok Pesantren dan Pengembangan Masyarakat Desa,* (Bandung : Angkasa, 1985)
- Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah ,* (Surabaya : Bina Ilmu, 1981)
- M. Masyur Amin *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan,* (Yogyakarta : Sumbangsih, 1980)

M. Masyhur Amin ,*Dinamika Islam Sejarah Transformasi dan Kebangkitan*,
(Yogyakarta :Angkasa , 1985

M. Natsir, *Fighud Dakwah* , (Solo : Ramadhan,1984)

Masdar Helmi, *Dakwah Islam Dalam Alam Pembangunan*,(Yogyakarta : LPPI
Toha Putra ,1973)

A.Syamsuri Siddiq,*Dakwah dan Teknik Berkhutbah* ,(bandung : Al -Ma'arif
,1987)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA